

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan perspektif feminisme, khususnya penelitian yang menggunakan metode analisis isi, baik kuantitatif maupun kualitatif. Hanya saja media dan objek penelitian yang dipilih berbeda-beda. Salah satu diantaranya penelitian yang dilakukan Hasaumi Mayaranti dengan judul “ Analisis Isi Film Serial *Jewel in The Palace dalam perspektif Gender*”. Objek penelitian Hasaumi adalah serial drama yang berasal dari Korea Selatan. Film ini memiliki tokoh sentral perempuan Suh jang Geum, yang menjadi tabib perempuan kepercayaan Raja. Namun, negara, tradisi dan masyarakat pada saat itu menolak seorang perempuan diberi gelar sebagai seorang tabib agung. Berdasarkan adanya persoalan gender tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dalam perspektif gender. (Mayaranti, 2008:70)

Penelitian sejenis lainnya juga terdapat pada penelitian berjudul “ *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini*” yang ditulis oleh Edwina Ayu Dianingtyas tahun 2010, dari Universitas Diponegoro Semarang.. Film tersebut menunjukkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki. Dalam film *R.A Kartini* ditampilkan diskriminasi dan

subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa. Film ini juga menunjukkan perjuangan perempuan Jawa untuk melawan ketidakadilan gender yang sangat menindas kaumnya. Pada akhirnya perempuan Jawa dalam film R.A Kartini dapat mendobrak mitos yang selama ini dilabelkan negatif pada diri perempuan Jawa.

Selain dua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Shinta Kristanty tahun 2007 dengan judul "*Representasi Perempuan sebagai wujud Feminisme dalam Film Erin Brokovich*" Universitas Budi Luhur, Jakarta. juga mengungkapkan perspektif gender yang terkandung dalam film tersebut. Film *Erin Brokovich* ini seakan menjadi pendobrak perjuangan wanita di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian lainnya yang masih menggunakan perspektif feminisme, di tahun 2010 Arga Fajar Rianto melakukan penelitian tentang "*Representasi Feminisme dalam film Kutunggu Jandamu*". Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena mengenai feminisme yang sedang menuai pro dan kontra di masyarakat. Film *Kutunggu Jandamu* ini merupakan film yang berani merekam gerakan emansipasi wanita yang diproyeksikan melalui tokoh utama perempuannya yaitu Persik.

Referensi terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Esterlina Sethiowaty yang berjudul "*Representasi Seksualitas Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan (Analisis Hermeneutika dan Pendekatan Feminisme pada buku 'Jangan Main-Main dengan Kelaminmu' karya Djenar Maesa Ayu)*" Dalam penelitian ini, Esterlina merepresentasikan seksualitas perempuan yang akan dianalisis melalui karya sastra yang ditulis oleh seorang perempuan, yaitu Djenar Maesa Ayu

Dari ke-lima penelitian tersebut , dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Hasaumi Mayaranti (2008) Universitas Lampung	<i>Analisis Isi Film Serial Jewel in The Palace dalam Perspektif Gender</i>	Hasaumi menggunakan metode analisis isi dalam perspektif gender pada penelitiannya	Pada penelitian ini tersirat bahwa sosok perempuan kerap termarginalkan karena adanya sistem patriarki. Budaya patriarki tersebut direpresentasikan melalui media. Pada penelitian Hasaumi media yang digunakan dalam merekonstruksi patriarkisme itu adalah film serial "Jewel In The Palace"
2.	Edwina ayu Dianingtyas (2010) Universitas Diponegoro Semarang	<i>Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Rollan Barthes	Sekilas film ini nampak sangat memperlihatkan perjuangan feminis (dalam hal ini R.A kartini) dalam memperjuangkan nasib kaumnya. Namun sebagian besar orang penting yang berada dibalik layar adalah kaum laki-laki. Hal ini tentu turut mempengaruhi proses pembuatan film yang dibuat dari sudut pandang mereka sebagai laki-laki
3.	Shinta Kristanty (2007) Universitas Budi Luhur Jakarta	Representasi Perempuan sebagai Wujud Feminisme Liberal dalam Film Erin Brokovich	Dengan metode analisis semiotika Rollan Barthes, Shinta memaparkan bahwa, dari berbagai film yang tokoh sentralnya menampilkan seorang wanita, film ini memperoleh popularitas paling besar.	Representasi perempuan dalam "Erin Brokovich" sesuai dengan gerakan feminisme liberal. Dimana feminisme sebuah gerakan wanita yang menuntut kesamaan hak dengan pria yang bertujuan menemukan cara liberal bagi wanita dan pria untuk eksis didunia. Mereka juga berkeinginan untuk memperbaiki dan mengubah keadaan dimana posisi wanita lebih rendah daripada pria di masyarakat
4.	Argo Fajar Rianto (2010) UPN Veteran, Surabaya	<i>Representasi Feminisme dalam Film "Kutunggu Jandamu" (Studi analisis semiotika representasi melalui tokoh Persik)</i>	penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan Charles Sanders Pierce dengan <i>Triangle Meaning</i>	Terdapat 6 representasi feminisme dalam penelitian ini antara lain ; Feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikalkultural, feminisme sosialis, feminisme post modern dan feminisme eksistensialis tercermin melalui sosok Persik.

5.	Esterlina Sethiowaty (2010) Universitas Lampung	<i>Representasi Seksualitas Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan</i> (Analisis Hermeneutika dan Pendekatan Feminisme pada buku 'Jangan Main-Main dengan Kelaminmu' karya Djenar Maesa Ayu)	Metode yang digunakan penulis adalah metode analisis hermeneutika sebagai alat analisisnya dan perspektif feminisme dalam melihat fokus pengamatan yang berbicara khusus mengenai masalah seksualitas perempuan. Dalam menggunakan analisis hermeneutika, Esterlina menuangkannya kedalam dua tahap analisa, yakni pemahaman keseluruhan dan pemahaman bagian	Pada penelitian ini penulis menyimpulkan : Seksualitas perempuan yang direpresentasikan dalam penelitian ini adalah penggambaran dari suatu kehidupan dan problematika perempuan yang ter subordinasi oleh budaya patriarki, yang didominasi wacana maskulin lewat penokohan tokoh perempuan dalam tiap-tiap cerpen. Tema yang diangkat dalam ke-lima cerpen tersebut merupakan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Kelima cerpen tersebut mengkomunikasikan tentang adanya stereotipe seksualitas perempuan dan segala problematikanya.
----	---	--	---	--

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Dari pengamatan beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan pada metode analisis. Penulis menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada kode-kode televisi John Fiske , dan memilih serial drama “*The Great Queen Seondeok*” sebagai objek penelitiannya.

## 1.2 Teoritik

### 2.2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Secara teori, pada satu sisi konsep komunikasi massa mengandung pengertian sebagai suatu proses dimana institusi media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, namun pada sisi lain, komunikasi massa merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh *audience*. Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa merupakan institusi yang menyebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu keadaan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka institusi media massa juga adalah bagian dari sistem kemasyarakatan dari suatu masyarakat dalam konteks yang lebih luas. (Bungin, 2006 :256)

Film merupakan salah satu dari bagian media massa yang merupakan media elektronik dan merupakan alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang sangat ampuh, bukan saja untuk hiburan, tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Effendy,2000:209). Dengan kata lain, film merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak bagi masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknyanya. (Sobur,2004:127). Sebagai alat komunikasi massa saat ini film tidak sekedar menjadi objek/sasaran hiburan semata, namun lebih kompleks daripada itu, film juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, penyalur informasi, persuasi, karya seni, industri bahkan sebagai media berpolitik dan propaganda baik dalam arti positif ataupun negatif.

### **2.2.2 Representasi dalam Film**

Representasi merupakan konsep yang berhubungan dengan pernyataan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan sesuatu yang ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001:289). Sementara itu representasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan atau gambaran. (Tim Prima Pena, 2004:310). Representasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul dalam interaksi antara pembaca atau penonton dan sebuah teks. Representasi memproduksi tanda-tanda yang mencerminkan seperangkat ide dan sikap yang mendasari tanda-tanda tersebut (Nelmes, 1996:258).

Belakangan ini film yang merepresentasikan gerakan feminisme dan kesetaraan gender sudah mulai berkembang luas, baik film produksi Indonesia maupun film-film asing yang direpresentasikan dalam perspektif feminisme. Beragam film direpresentasikan sesuai dengan tujuan sutradara dan produser film mengemas suatu film. Ada yang tujuannya untuk memperbaiki keadaan atau sistem masyarakat yang keliru mengenai pemahaman gender, namun ada juga yang hanya ingin meraup keuntungan sehingga mengemas film yang semakin melekatkan label wanita sebagai makhluk kelas dua yang ter subordinasi dari dominasi pria. Lebih parahnya lagi jika seorang produser dan sutradara mengemas film yang memperburuk citra dan posisi perempuan dalam media yang tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi realita. Salah satunya adalah film yang berbau pornografi dan melecehkan kaum perempuan. Seperti yang kita ketahui, pornografi menjadi musuh utama perempuan yang dirasa lebih kejam dibanding domestifikasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dworkin dan

Mac.Kinnon (dalam Duggan dan Hunter,2006:32) berpendapat bahwa pornografi adalah akar dari eksploitasi dan diskriminasi yang pernah ada terhadap perempuan. Betapa perempuan, pornografi dan media menjadi lahan basah pengeruk keuntungan yang juga mentransfer gagasan-gagasan seputar keperempuanan dengan rekonstruksi dan representasi nilai-nilai patriarki didalamnya. Sungguh tidak adil bagi perempuan, disaat beberapa pihak menikmati keuntungan tersebut, perempuan lagi-lagi harus merana dengan tekanan sosial, domestifikasi dan ekspektasi-ekspektasi seksual dimasyarakat. Oleh karena itu, pemilihan serial drama "*The Great queen Seondeok*" merupakan pilihan yang tepat untuk mengembalikan citra baik perempuan dan meluruskan pandangan masyarakat terhadap perempuan baik dari image negatif maupun bias gender yang selama ini terjadi dalam masyarakat kita.

### **2.2.3 Feminisme**

Feminisme menunjuk pada sebuah gerakan sosial yang muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-18, yang berupaya meraih kesetaraan gender antara jenis kelamin dengan memperluas hak-hak perempuan. Ditahun 1080-an istilah tersebut secara khusus ditujukan pada perempuan maupun laki-laki yang mengampanyekan hak atau suara untuk perempuan serta akses perempuan pada pendidikan, pekerjaan atau profesi. (feminisme gelombang pertama).

Sesudah kampanye tersebut berhasil memenangkan hak pilih perempuan (1920 di Amerika Serikat dan 1928 di Inggris), tekanan yang terus berlangsung dalam feminisme semakin kuat, antara tujuan feminis bagi persamaan hak dengan laki-laki diarena publik dan pengakuan perbedaan perempuan dan laki-laki untuk tujuan peningkatan posisi perempuan diarena privat atau keluarga. Sejak itu,

feminisme gelombang kedua dari tahun 1969 kedepan melahirkan banyak aliran pemikiran dan telah menjadi gerakan atas nama perempuan hampir disetiap negara. (Marshal dalam Munti,2005:41).

Secara umum bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh jenis kelamin (Humm,2002:158).

Hal ini berkaitan dengan teori sosialis feminis yang mendasarkan pada persoalan-persoalan luas menyangkut bagaimana dan mengapa perempuan tersubordinasi dan menawarkan analisis-analisis tentang proses-proses sosial dan kultural, dimana melalui proses tersebut subordinasi dilanggengkan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis beberapa adegan pada serial drama "*The Great queen Seondeok*" berdasarkan pendekatan feminisme, dimana pendekatan ini didasarkan pada suatu kerangka teori feminis yang mengusulkan bahwa dalam kegiatan penelitian, perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. karakteristik perempuan yang tidak kompeten, lemah, tidak mandiri (selalu mendapat label menggantungkan hidupnya pada laki-laki) lebih merupakan produk budaya yang meremehkan dan oleh karenanya perlu diimbangi dengan gambaran perempuan yang pintar, mandiri, cerdas, berani. mampu mengambil keputusan penting, sukses dan sebagainya. Kaum perempuan juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kondisi lingkungan hidupnya dan sangat bisa hidup memberi arah kepada pengembangan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, dan

pribadi. Kaum perempuan juga bisa memiliki kualitas manusia yang bisa meningkatkan mutu hidupnya, seperti yang dimiliki kaum laki-laki. (Jurnal perempuan, vol 48 2006:52).

#### **2.2.4 Feminisme Dalam Film**

Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, mulai bermunculan film atau serial drama yang menonjolkan ideologi feminisme untuk menyetarakan posisi perempuan terhadap laki-laki dan memperbaiki citra kaum perempuan, dimana pada zaman dahulu peran dan tokoh perempuan dikenal sebagai sosok yang sering terdiskriminasi, mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis, dikenal dengan sifat yang lemah lembut, penurut dan sebagainya. Walaupun sampai saat ini masih banyak film yang mengeksploitasi perempuan dari bentuk tubuh, karakter ataupun sifat. Anggapan perempuan cantik dengan tubuh proporsional, memakai pakaian minim pada beberapa adegan di film/sinetron televisi misalnya, memberi sebuah pandangan bahwa perempuan hanya sebagai korban eksploitasi terhadap sebuah materi untuk melahirkan *project* para produser film demi keuntungan industri bisnis.

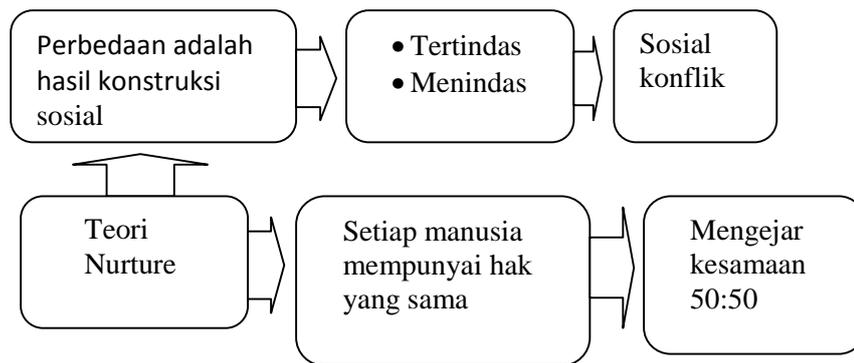
Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau stereotipe. Menurut Johnston, untuk menakar sejauh mana tingkat kebenaran atau kepalsuan citra sinematik, point tersebut harus dilewatkan. Film-film membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual dan verbal. Struktur tekstual inilah yang harus diperiksa, karena disinilah makna akan dihasilkan. Film menghasilkan ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran, sebuah cara pandang terhadap dunia yang terlihat universal namun sebenarnya

merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat (Sue,2010:120).

### **2.2.5 Gender**

Istilah gender mempunyai konotasi psikologis, sosial dan kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam menjalankan peran-peran maskulinitas dan feminitas tertentu dimasyarakat (Sunarto dalam Haralambos dan Holborn, 2009:33). Gender lebih berkaitan dengan anggapan dan kebiasaan yang berlaku di suatu tempat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dianggap sesuai atau tidak sesuai (tidak lumrah) dengan tata nilai sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, gender dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Brief, 2006: 1). Gender berbeda dengan jenis kelamin yang sudah dimiliki manusia secara kodrati, jika jenis kelamin menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan, khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Gender, dalam wacana feminisme dan isu perempuan di Indonesia dibedakan dengan seks. Gender dipahami sebagai *socially constructed*, temporal, bisa dipertukarkan, berubah dan bergeser. Kalau diterapkan pada perbedaan seks, gender berarti sifat, peran, pembagian tugas, perilaku, dan kecenderungan dari laki-laki dan perempuan yang terikat oleh konteks yang bisa dipertukarkan. Sementara itu seks dinyatakan sebagai sesuatu yang *naturallly given*, tetap, biologis, alamiah, universal dan tidak bisa dipertukarkan antar-seks. (Fakih dalam Hidayat, 2004:257). Gender lebih mengacu pada perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Peran, fungsi dan tanggungjawab ini dapat berubah ataupun dipertukarkan sesuai dengan kesepakatan dan kosekuensi dari

masing-masing pihak misalnya, peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pekerja atau pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga. Dalam hal ini, peran sosial dapat dipertukarkan untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal dirumah mengurus rumah tangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi TKW. Peran sosial bergantung pada masa, keadaan dan budaya masing-masing. Salah satu teori gender yang penulis kaitkan dengan penelitian kali ini adalah teori *Nurture*, dimana teori ini memiliki konsep yang sangat berbeda dengan teori *Nature*. Menurut teori *Nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat *melalui konstruksi sosial budaya*, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminist internasional yang cenderung mengejar kesamaan (*sameness*) dengan konsep 50:50. Konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality* (kesamaan sempurna secara kuantitas). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya. Berangkat dari kenyataan tersebut, para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik, yaitu konsep yang diilhami oleh ajaran Karl Marx (1818-1883) dan Machiavelli (1469-1527) dilanjutkan oleh David Lockwood (1957) dengan tetap menerapkan konsep dialektika.



### Konsep Teori Nurture

Randall Collins (1987) dalam teori *nurture* beranggapan keluarga adalah wadah tempat pemaksaan, suami sebagai pemilik dan istri sebagai abdi. Teori *nurture* ini melahirkan paham sosial konflik yang menempatkan kaum laki-laki sebagai kaum penindas (borjuis) dan perempuan sebagai kaum (proletar). Bagi kaum proletar tidak ada pilihan lain kecuali berjuang menyingkirkan penindas untuk mencapai kebebasan dan persamaan. Karena itu, paham ini banyak dianut oleh masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk. Paham ini memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktifitas masyarakat seperti di DPR, menteri, gubernur ataupun pimpinan partai politik.

### 2.2.6 Semiotika Televisi

Semiotika merupakan studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam ‘teks’ media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004:282)

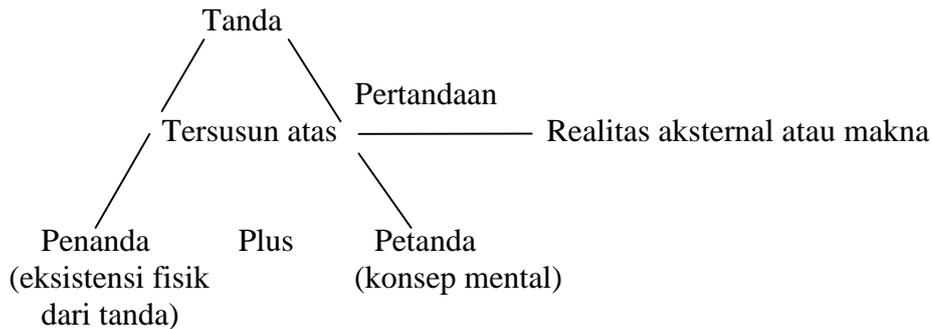
Semiotik memfokuskan kajiannya pada ‘teks’ tersebut dengan melibatkan pengalaman, sikap dan emosi mereka. ‘Teks’ dapat dikatakan sebagai sesuatu

yang menjadi objek yang dapat dibaca, dapat berbentuk verbal, non verbal ataupun keduanya. 'Teks' adalah kumpulan dari tanda-tanda seperti (kata, imaji, suara, gerakan atau isyarat) yang dibangun dan diinterpretasikan dengan referensi pada konvensi-konvensi yang berhubungan dengan *genre* dan berada dalam medium komunikasi tertentu. Medium dapat mencakup kategori tulisan atau cetak dan penyiaran atau semua yang berhubungan dengan bentuk teknis dalam media massa (seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, foto dan film).

Dalam teori semiotika pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain, jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda dapat dianggap teks, contohnya dalam film, televisi, majalah, koran, novel dan sebagainya. Seperti yang dikutip oleh Sobur (31-32) Saussure mengatakan bahwa tanda (*sign*) disusun dari dua elemen, yaitu persepsi (*image*) dari kata/visual yang disebut sebagai penanda (*signifiant/signifier*) dan konteks yang disebut sebagai petanda (*signified*), serta hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas). Sedangkan signifikasi menurut John Fiske adalah upaya dalam memberi makna pada dunia (Sobur, 2004:125). Dengan demikian, pernyataan John Fiske tersebut merujuk pada Saussure yang memaknai tanda sebagai simbol. Saussure juga mengatakan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), hubungan

antara penanda dan petanda ini yang disebut pertandaan (signification). Dalam kategori tanda, Saussure hanya menaruh perhatian pada simbol, karena simbol merupakan kata-kata (Fiske dalam Kristalia,2004 :17).

Saussure menjelaskan maknanya sebagai berikut :



#### Unsur Makna Saussure

Semiotika sendiri menurut John Fiske (Wawan,1996:40) mencakup tiga bidang studi yaitu :

1. Semiotik menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.
2. Sistem pengorganisasian kode. Disini variasi kode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
3. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya, yang mana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya. Jika dikaitkan dengan semiotika, pesan akan dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan diartikan atau

dimaknai oleh penerima pesan, artinya suatu pesan yang sama dapat diartikan atau dimaknai berbeda oleh orang yang mempunyai pengalaman sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Televisi (termasuk didalamnya film) berfungsi sebagai “*a bearer provoker of meaning and pleasure*”, Televisi sebagai budaya merupakan bagian yang krusial dari dinamika sosial yang memelihara struktur sosial dalam suatu proses produksi dan reproduksi yang konstan : melalui makna, berupa *popular pleasures*, dan oleh karena itu sirkulasinya adalah bagian dan merupakan *parcel* struktur sosial, film memaknai realitas sosial dengan simbol.

### **2.2.7 Kode-kode Televisi**

*Television codes* adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske, atau biasa yang disebut dengan kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan diacara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (Fiske, 1987:1), peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah dienkode, sesuai dengan kode-kode sosial yang terbagi ke dalam tiga level, antara lain :

#### 1. Level Realitas (*Reality*)

Kode yang termasuk di dalamnya adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog gerakan, ekspresi,dan suara.

2. Level Representasi (*Representation*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kamera, pencayahaan, musik.

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualisme, kapitalisme, patriarki, feminisme dan sebagainya.

Dalam analisis ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Fiske, peneliti hanya akan menggunakan kode-kode sosial seperti : kostum, perilaku, teknik kamera, dialog, latar, gerakan dan konflik.

**Kode-kode sosial dalam film serial drama “The Great Queen seondeok”**

Unit analisis yang digunakan oleh peneliti meliputi : Level realitas, level representasi dan level ideologi. Kode-kode tersebut adalah :

**1. Level realitas dengan kode :**

a. Penampilan

Ada pepatah yang mengatakan, kesan pertama yang akan dilabelkan kepada seseorang adalah melalui pandangan pertama secara keseluruhan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai penampilan fisik. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti : bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya. Ketika kita melihat penampilan seseorang, maka secara spontan kita akan mempersepsi kehidupan orang tersebut. Misalnya, seorang pemuda tampan, berpakaian rapi, berdasi dan mengendarai mobil mewah, maka kita akan mempersepsi bahwa laki-laki itu adalah seorang pekerja yang sukses. Maka dari itu, penampilan menjadi kode sosial yang peneliti pilih untuk

menggali makna pesan yang ingin disampaikan dari representasi feminisme dalam serial “*The Great queen Seondeok*”.

#### b. Perilaku

Perilaku merupakan sebuah tindakan atau sikap seseorang. Dalam kode sosial ini, penulis ingin melihat perilaku tokoh utama yang merepresentasikan gerakan feminisme.

### **2. Level Representasi dengan kode :**

#### a. Kerja Kamera

Elemen penting yang terdapat pada film adalah audio visual, sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam pengambilan gambar, kamera merupakan alat yang paling menentukan hasil akhir pada sebuah film. Begitu juga dengan teknik pengambilan gambar yang memiliki tujuan serta mengandung makna pesan yang ingin disampaikan. Komposisi dan kualitas gambar yang baik, mampu membuat gambar menyampaikan pesan dengan sendirinya.

Beberapa teknik pengambilan gambar berdasarkan besar kecilnya subjek antara lain (Naratama,2004:73-78) :

#### 1. *Extreme Long Shot* (ELS)

Shot ini dilakukan apabila ingin mengambil gambar yang sangat jauh, panjang dan luas serta berdimensi lebar. ELS biasanya digunakan untuk pembukaan cerita yang bertujuan membawa penonton mengenal lokasi cerita.

#### 2. *Very Long Shot* (VLS)

Teknik ini digunakan untuk pengambilan gambar seperti pada adegan kolosal yang memiliki banyak objek, contohnya : adegan perang di pegunungan, suasana di kota metropolitan dan sebagainya.

3. *Long Shot (LS)*

Ukuran shot ini dari ujung kepala hingga ujung kaki. Long shot juga bisa disebut dengan *landscape format* yang berfungsi mengantarkan mata penonton pada keluasan atau suasana dan objek.

4. *Medium Long Shot (MLS)*

Ukuran shot ini adalah dari ujung kepala hingga setengah kaki. Tujuan shot ini untuk memperkaya keindahan gambar yang disajikan ke mata penonton.

5. *Medium Shot (MS)*

Ukuran shot ini dari tangan hingga atas kepala. Tujuan shot ini adalah agar penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari pemain.

6. *Middle Close Up (MCU)*

Ukuran shot ini adalah dari ujung kepala hingga perut. Dengan angle ini penonton masih tetap dapat melihat latar belakang yang ada. Melalui shot ini pula, penonton diajak untuk melihat lebih dalam profil, bahasa tubuh dan emosi pemeran tokoh tersebut.

7. *Close Up (CU)*

Komposisi gambar ini merupakan komposisi gambar yang paling populer dibandingkan komposisi gambar lainnya. Close mempunyai banyak fungsi, close up merekam gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. Melalui angle ini, sebuah gambar dapat berbicara sendiri kepada penonton, karena emosi dan reaksi dari mimik wajah akan tergambar dengan jelas pada teknik pengambilan gambar ini.

8. *Big Close Up* (BCU)

Komposisi gambar ini lebih dalam dibandingkan Close Up. Kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, air mata dan mimik wajah sedih yang tak bertepi adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dari komposisi ini.

9. Extreme Close Up (ECU)

Komposisi ini terfokus pada satu objek saja. Misal :hidung, mata atau alis saja.

**2. Level Ideologi dengan kode :**

1. Dialog

Dialog merupakan percakapan antar pemain (aktor) dalam sebuah film. Dalam dialog, penulis bisa melihat makna yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

2. Nilai Feminisme

Nilai feminisme adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan perempuan atau nilai-nilai perempuan dalam Serial The Great Queen Seondeok. Nilai-nilai feminisme merupakan pengetahuan dan pengalaman personal, rumusan tentang diri perempuan sendiri, kekuasaan personal, otentitas, kreativitas, sintesis, kesetaraan, hubungan sosial timbal balik, kemandirian ekonomi, kebebasan reproduksi pada perempuan, perubahan sosial, dan berkekuatan politik dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kode-kode diatas karena terkait dengan permasalahan dan ruang lingkupnya serta sangat cocok dengan jenis penelitiannya yakni penelitian kualitatif yang fleksibel dan sementara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui representasi feminisme dalam serial “*The Great Queen seondeok*” Objek penelitian akan dianalisis secara tekstual yakni dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat pada serial tersebut.

### **2.2.8 Kerangka Pemikiran**

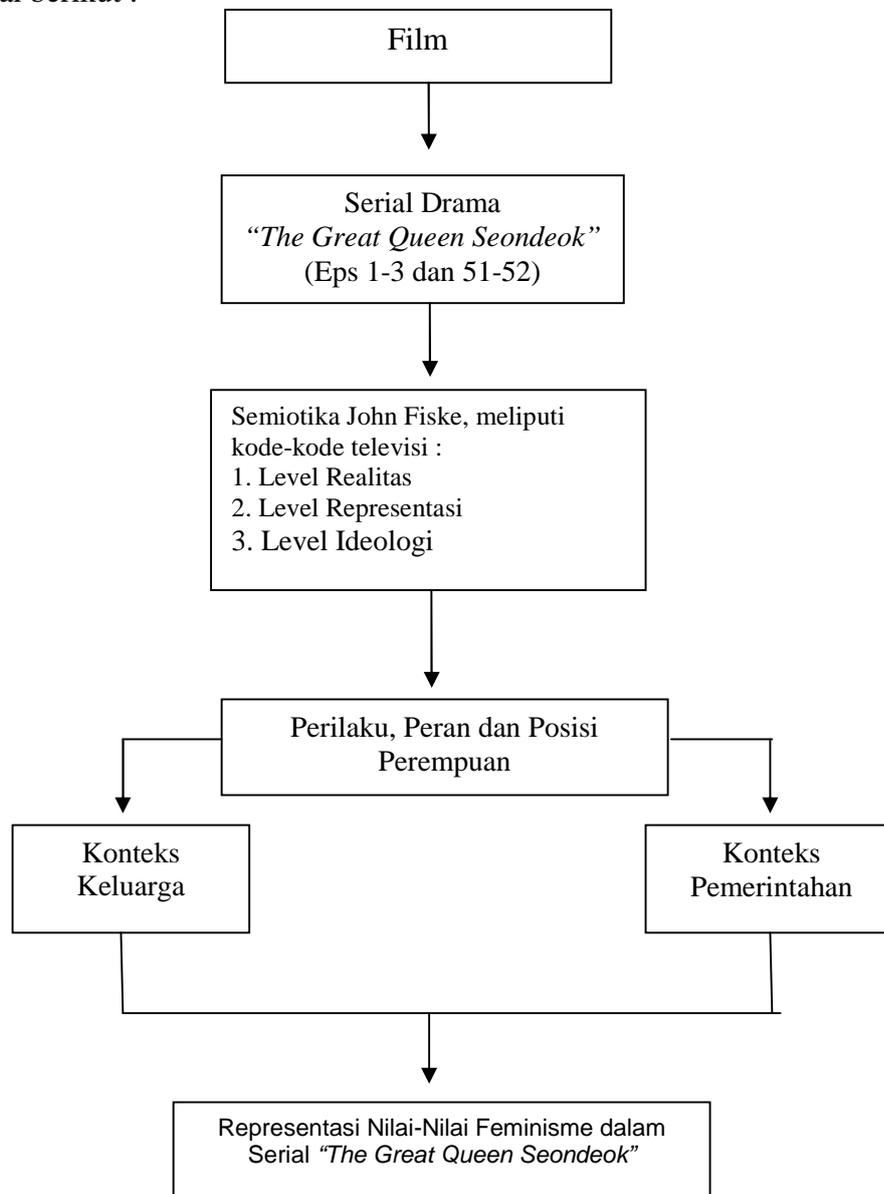
Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi (penyampaian pesan) yang menggunakan media massa modern, dimana pesan-pesan didalam media tersebut disampaikan kepada khalayak yang heterogen secara serentak. Kali ini penelitian hanya difokuskan pada salah satu media elektronik saja yaitu film. Dengan kemampuannya, film dapat mengangkat realitas sosial dalam layar, tidak hanya itu, sebagai alat komunikasi massa, film juga menjadi alat penyampaian pesan pada khalayak karena film merupakan sebuah representasi sosial yang tidak sekedar memindahkan realitas dan menyajikannya, tetapi juga membentuk realitas itu berdasarkan ideologi yang ada pada masyarakat dalam film itu. Realitas yang diangkat bermacam-macam salah satunya adalah tentang perempuan. Banyak sekali film ataupun serial drama yang merepresentasikan tentang realita kehidupan perempuan baik secara negatif (ketimpangan gender yang selama ini sering dialami oleh perempuan) ataupun secara positif (gerakan feminisme dan perjuangan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah representasi feminisme yang bertujuan untuk menghilangkan bias gender yang telah terpatrit dalam pola pikir masyarakat. Isu tentang perempuan saat ini memang sedang hangat dibicarakan, terutama

tentang peran perempuan di masyarakat, dimana perempuan lebih cenderung melakoni peran domestik dibanding peran publik. Terutama dalam sebuah keluarga, perempuan seringkali menjadi objek baik menjalani peran domestik, menjadi kaum proletar yang tidak berhak mengambil keputusan penting yang menyangkut masalah keluarga, bahkan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, dalam budaya patriarkal perempuan juga tidak berhak ikut serta dalam melakoni peran-peran publik yang berhubungan dengan pemerintahan dan kenegaraan. Peran perempuan dalam parlemen juga masih kurang diperhitungkan. Penelitian Republika pada buku *Gender and Politics* menunjukkan kurang terwakilinya wanita dalam posisi politik disebabkan faktor kultural maupun struktural. Faktor kultural misalnya, mitos bahwa politik adalah dunia pria, serta kurangnya kepercayaan diri perempuan untuk berkompetisi dengan pria didunia politik. Sedangkan faktor struktural adalah adanya aturan main yang mendiskriminasikan perempuan. Seharusnya, kaum perempuan juga berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang ia lakukan, sebagaimana laki-laki dalam ruang aktivitasnya. Istilah ini yang disebut dengan kesetaraan gender. Gender sendiri memiliki istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. (Sunarto,2004:127). Salah satu film yang mengangkat tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan adalah serial drama "*The Geat Queen Seondeok*". Penulis memlikih serial drama ini karena serial ini dinilai sangat menginspirasi kaum perempuan untuk lebih memaksimalkan peran dan kemampuannya di sektor publik dan mewujudkan masyarakat yang sadar gender. Dalam serial ini terdapat dua tokoh sentral perempuan yang memiliki cita-cita yang sama, yakni menjadi

pemimpin pada sebuah kerajaan (Ratu). Meskipun memiliki ambisi dan cita-cita yang sama terdapat perbedaan karakter dari keduanya. Baik pada tokoh Lady Mishill ataupun Putri Deokman, keduanya memiliki keunikan tersendiri pada masing-masing karakternya. Pada serial *“The Great Queen Seondeok”* ini keseluruhan episode mencapai 62 episode, namun hanya 5 episode saja yang akan diteliti oleh penulis terkait dengan adegan yang berhubungan dengan gerakan feminisme dan keterwakilannya dari keseluruhan episode.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis memilih analisis semiotika yang mengacu pada kode-kode televisi John Fiske yang dirasa sangat cocok sebagai metode analisis yang digunakan. Selain karena objek penelitiannya berbentuk film, terdapat kode-kode sosial yang dapat direpresentasikan melalui metode analisis ini. Penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan kode-kode televisi John Fiske yang mencakup : Level realitas, level representasi, level ideologi yang tertuang pada kode-kode sosial : Penampilan, gerakan, perilaku, dialog, dan kerja kamera. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku, peran dan posisi perempuan yang tercermin dalam serial *“The Great queen seondeok”* pada konteks keluarga dan pemerintahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai feminisme yang tercermin pada tokoh-tokoh sentral perempuan dalam serial *“The Great Queen Seondeok”*.

Adapun langkah-langkah untuk memahami bagaimana representasi feminisme dalam serial “The Great Queen Seondeok” dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pemikiran